



ETNOREFLIKA

JURNAL SOSIAL DAN BUDAYA
 JURUSAN ANTROPOLOGI
 FAKULTAS ILMU BUDAYA
 UNIVERSITAS HALU OLEO

Volume 3, Nomor 1, Februari 2014



Pengobatan Tradisional Suku Bajo
 di Desa Tanjung Pinang
 Kecamatan Kusambi
 Kabupaten Muna

Kajian Ekolinguistik terhadap
 Ketergerusan Leksikon Kesuguan
 pada Masyarakat Tolaki
 di Kabupaten Konawe

Jeneponto dalam Dua Dimensi Tradisi:
 Satu Tinjauan Arkeologi

Sejarah Persebaran, dan Klasifikasi
 Bahasa Tolaki di Sulawesi Tenggara

Faktor Penghambat Tingkat Partisipasi
 Anak Usia Sekolah pada Pendidikan Dasar
 dan Menengah di Desa Cempedak
 Kecamatan Laonti Kabupaten Konawe Selatan

Implementasi Program Nasional Pemberdayaan
 Masyarakat Mandiri Perkotaan (PNPM-MP) dalam
 Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Miskin
 di Kelurahan Mataiwoi Kecamatan
 Wua-wua Kota Kendari

Model Kemitraan untuk Mewujudkan Program
 Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Pertambangan
 terhadap Komunitas Lokal dalam Upaya
 Pengentasan Kemiskinan
 di Sulawesi Tenggara

Buruh Migran Perempuan: Identifikasi
 terhadap Perlindungan dan Pemberdayaannya
 di Desa Korumba Kecamatan Wawotobi
 Kabupaten Konawe

Analisis Penggunaan Bahasa Non Verbal
 Dominan dalam Komunikasi
 Anak Tunarungu

Jurnal ETNOREFLIKA didedikasikan sebagai sebuah terbitan ilmiah berkala yang diharapkan dapat menjadi ajang pertukaran gagasan dan pemikiran dalam bidang Antropologi, khususnya dan ilmu - ilmu sosial pada umumnya. ETNOREFLIKA hadir dengan misi membangun tradisi dan iklim akademis untuk kemajuan peradaban dan harkat kemanusiaan.

Selain itu, Jurnal ETNOREFLIKA yang secara sengaja mengambil kata generik 'ethnos' yang bertujuan mengemban misi mempromosikan dan mengembangkan semangat multikulturalisme dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. Reflika dimaknai sebagai proses merefleksikan perilaku, ide dan lingkungannya.

Redaksi menerima sumbangan tulisan yang bersifat teoritik, hasil penelitian berupa etnografi, dan tulisan—tulisan yang memuat gagasan konstruktif untuk menyelesaikan problem sosial budaya dalam arti luas maupun masalah-masalah pembangunan secara umum, serta tinjauan buku-buku teks antropologi dan ilmu sosial lainnya. Isi artikel tidak harus sejalan dengan pendapat redaksi. Tulisan diketik dengan program MS Word spasi rangkap di atas kertas ukuran A4, dan menyerahkan naskah secara elektronik dan cetak kepada redaksi. Panjang artikel maksimal 5000 kata, dengan mengikuti kaidah-kaidah penulisan ilmiah. Mohon agar disertakan abstrak maksimal 300 kata, catatan kaki agar dibuat di bagian bawah tulisan dengan urutan nomor. Referensi dibuat menurut abjad nama penulis sesuai dengan contoh tulisan yang ada di edisi ini. Jurnal ETNOREFLIKA terbit tiga kali dalam setahun.

Etnoreflika

JURNAL SOSIAL DAN BUDAYA
VOL.03-NO.01- Februari 2014
ISSN: 2252-9144

Penasihat

Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo
Ketua Jurusan Antropologi Universitas Halu Oleo

Penanggung Jawab

Kepala Laboratorium Jurusan Antropologi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo

Pemimpin Redaksi

Laxmi, S.Sos., M.A

Wakil Pemimpin Redaksi

Akhmad Marhadi, S.Sos., M.Si

Sekretaris Redaksi

Raemon, S.Sos., M.A.

Dewan Redaksi

Dra. Hj. Wa Ode Sitti Hafsa, M.Si
Dra. Wa ode Winesty Sofyani, M.Hum.
Drs. Syamsumarlin, M.Si
Dra. Hasniah, M.Si
Hartini, S.Sos., M.Si
La. Janu, S.Sos., M.A.
Ashmarita, S.Sos., M.Si
La Ode Aris, S.Sos., M.A.
Rahmawati, S.Pd., M.A.
Wa Ode Nur Iman, S.Pd., M.Pd.

Mitra Bestari

Prof. Dr. H. Nasruddin Suyuti, M.Si (Unhalu),
Prof. Dr. H. Pawenari Hijang, M.A (Unhas),
Prof. Dr. H. Sulaeman Mamar, M.A. (Untad)
Dr. Lono Lastoro Simatupang, M.A (UGM),
Dr. Nicolas Waroow, M.A (UGM),
Dr. Munsil Lampe, M.A. (Unhas).

Tata Usaha

Hadrianti
Reni

Sirkulasi

Alham Haidir
Safri
Yusran Saeda
Muh. Okmi Heriansyah

Kuangan

Risnawati

Etnoreflika Online

Fina Amalia M. S.Pd., M.Hum.
Edo Sanjani
Adi, S.Sos

Penerbit

Laboratorium Jurusan Antropologi
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Halu Oleo

Alamat Redaksi

Jl. H.E. Agus Salim Mokodompit,
Ruang Jurusan Antropologi F I B,
Universitas Halu Oleo, Kendari 93232

PENGANTAR REDAKSI

Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah SWT, karena hanya dengan rahmat-Nya segala yang kita lakukan dengan kerja keras dapat terlaksana dengan baik. Jurnal Etnoreflika Volume 3 Nomor 1 bulan Februari tahun 2014 telah terbit dengan menyajikan 9 (sembilan) tulisan. Ke sembilan tulisan tersebut merupakan hasil penelitian dari sejumlah dosen dengan berbagai disiplin ilmu, yakni sosial dan budaya yang berasal dari bidang ilmu yang berbeda-beda. Jurnal Etnoreflika Volume 3 Nomor 1, Februari 2014, memuat tulisan sebagai berikut:

- Pengobatan Tradisional Suku Bajo di Desa Tanjung Pinang Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna.
- Kajian Ekolinguistik terhadap Ketergerusan Leksikon Kesaguan pada Masyarakat Tolaki di Kabupaten Konawe.
- Jenepono dalam Dua Dimensi Tradisi : Suatu Tinjauan Arkeologi.
- Sejarah Persebaran, dan Klasifikasi Bahasa Tolaki di Sulawesi Tenggara.
- Faktor Penghambat Tingkat Partisipasi Anak Usia Sekolah pada Pendidik Dasar dan Menengah di Desa Cempedak Kecamatan Laonti Kabupaten Konawe Selatan.
- Implementasi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan (PNPM-MP) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Miskin di Kelurahan Mataiwoi Kecamatan Wua-wua Kota Kendari.
- Model Kemitraan untuk Mewujudkan Program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Pertambangan terhadap Komunitas Lokal dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan di Sulawesi Tenggara.
- Buruh Migran Perempuan : Identifikasi terhadap Perlindungan dan Pemberdayaannya di Desa Korumba Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe.
- Analisis Penggunaan Bahasa Non Verbal Dominan dalam Komunikasi Anak Tunarungu.

Semoga sajian dalam jurnal ini, dapat memberikan kontribusi, informasi maupun wawasan baru dalam bidang sosial dan budaya khususnya di daerah Sulawesi Tenggara.

Salam Redaksi

DAFTAR ISI

Nasruddin Suyuti La Ode Aris	381-389	Pengobatan Tradisional Suku Bajo di Desa Tanjung Pinang Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna
Aris	390-399	Kajian Ekolinguistik Terhadap Ketergerusan Leksikon Kesaguan pa- da Masyarakat Tolaki di Kabupaten Konawe
Abdul Rauf Suleiman	400-415	Jeneponto dalam Dua Dimensi Tradi- si : Suatu Tinjauan Arkeologi
Basrin Malemba	416-433	Sejarah Persebaran, dan Klasifikasi Bahasa Tolaki di Sulawesi Tenggara
La Janu	434-442	Faktor Penghambat Tingkat Partisipasi Anak Usia Sekolah pada Pendidik Dasar dan Menengah di De- sa Cempedak Kecamatan Laonti Ka- bupaten Konawe Selatan
Makmur Kambolong	443-454	Implementasi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan (PNPM-MP) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Miskin di Kelurahan Ma- taiwoi Kecamatan Wua-wua Kota Kendari
Ashmarita	455-465	Model Kemitraan Untuk Mewujudkan Program Tanggung Ja- wab Sosial Perusahaan Pertambangan Terhadap Komunitas Lokal dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan di Sulawesi Tenggara
Laxmi	466-488	Buruh Migran Perempuan : Identifi- kasi Terhadap Perlindungan dan Pem- berdayaannya di Desa Korumba Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe
Marsia Sumule Genggong Gista Yanuarti	489-495	Analisis Penggunaan Bahasa Non Verbal Dominan dalam Komunikasi Anak Tunarungu

ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA NON VERBAL DOMINAN DALAM KOMUNIKASI ANAK TUNARUNGU¹**Marsia Sumule Genggong²
Gista Yanuarti³****ABSTRAK**

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Mandara Kendari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk penggunaan bahasa non verbal dominan dalam komunikasi anak tunarungu. Sedangkan manfaat secara teoritis dalam penelitian ini untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya ilmu komunikasi, secara metodologis penelitian ini digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan materi yang dibahas peneliti ini dan secara praktis penelitian ini sebagai bahan informasi bagi orang tua yang memiliki anak tunarungu untuk bagaimana berkomunikasi melalui komunikasi nonverbal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dengan tehnik penentuan informannya dilakukan dengan cara purposive sampling (secara sengaja) dengan jumlah informannya 7 anak tunarungu dan 2 guru sebagai informan tambahan dan teori yang digunakan Teori Kinesik dari Ray Birdwhistell. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk penggunaan bahasa nonverbal yang dominan dalam komunikasi anak tunarungu yang digunakan berupa bahasa tubuh secara keseluruhan dan ekspresi wajah. Komunikasi nonverbal bentuk ini paling efektif digunakan karena isyarat simbol yang mereka gunakan sangat lugas, tegas, dan jelas untuk berkomunikasi dengan gurunya dan lingkungan sekitarnya. Apalagi dengan menggunakan bahasa tubuh dan ekspresi wajah secara keseluruhan cepat diterima oleh anak tunarungu dan lingkungannya.

Kata kunci : bahasa non verbal, tuna rungu

ABSTRACT

The study was carried out at SLB Mandara Kendari. The purpose of the study is to find the form of the dominant language use non verbal in communicating of the Deaf children. Theoretically, this study aims to enrich the treasure of knowledge, especially of communications knowledge, methodological study used as a reference for further researchers, especially those related to the discussed material. Practically, this study aims to inform parents who have Deaf child in order they know how to communicate through nonverbal communication. The method used in this research is descriptive qualitative which applied purposive sampling with seven informants of Deaf children and two teachers as additional informants and theories that used were Kinesic Theory of Ray Birdwhistell. The finding of this study showed that the form of the dominant language used of nonverbal Deaf children communication were gesture and facial expressions. The form of nonverbal communication was the most effective used because the symbol they used were very straight forward, assertive, and clear for communicating with the teacher and the surroundings. Moreover, by using body language and facial expressions as a whole was quickly accepted by Deaf children and their environment.

Key words: non-verbal language, deaf

¹Hasil Penelitian

²Staf Pendidik pada Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Halu Oleo. Kampus Bumi Tridharma, Jl. H.E. Agus Salim Mokodompit, Kendari 93232, Pos-el: anak_kendari@yahoo.com

³Alumni Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Halu Oleo, Jl. Kijang No. 30, Kendari 93111. Pos-el: gista_yanuarti@yahoo.co.id

A. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang sepanjang hidup akan selalu membutuhkan lingkungan untuk berinteraksi. Disadari maupun tidak, manusia akan terus berinteraksi dengan lingkungannya. Kemampuan interaksi pada setiap individu berbeda-beda. Hal ini bisa ditunjukkan dengan adanya bentuk komunikasi dalam hal penyampaian gagasan, keinginan, perasaan dalam pencapaian sesuatu yang dibutuhkan dan diinginkan. Melalui komunikasi, apa yang diinginkan individu akan dapat dipahami oleh orang lain.

Komunikasi adalah sebuah proses interaksi untuk berhubungan dari satu pihak ke pihak lainnya. Komunikasi tersebut pada awalnya berlangsung sangat sederhana, dimulai dengan sejumlah ide-ide yang abstrak atau pikiran dalam otak seseorang untuk mencari data atau menyampaikan informasi. Ide-ide itu selanjutnya dikemas menjadi se bentuk pesan untuk kemudian disampaikan secara langsung maupun tidak langsung menggunakan bahasa berbentuk kode visual, kode suara, atau kode tulisan.

Komunikasi juga dibedakan menjadi dua, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Komunikasi verbal merupakan proses komunikasi dimana pesan disampaikan dengan menggunakan kata-kata, sedangkan komunikasi non verbal merupakan proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Contoh komunikasi non verbal yaitu penggunaan ekspresi wajah marah ataupun bahagia tanpa menggunakan kata-kata.

Komunikasi nonverbal merupakan bentuk komunikasi yang sangat populer. Setiap orang sangat tertarik pada pesan yang dikomunikasikan oleh isyarat jari, gerakan tubuh, gerakan mata, ekspresi wajah, sosok tubuh, penggunaan jarak (ruang), kecepatan dan volume bicara, bahkan juga keheningan. Menurut Ray L. Birdwhistell, 65% dari komunikasi tatap-muka adalah

nonverbal, sementara Albert Mehrabian, 93% dari semua makna sosial dalam komunikasi tatap-muka di peroleh dari isyarat-isyarat nonverbal (Mulyana; 2002). Secara lahiriah anak tunarungu memang tidak berbeda dengan anak pada umumnya. Secara fisik, mereka seperti anak biasa yang terlihat “sempurna”, tidak ada kecacatan secara fisik, tetapi apabila diperhatikan ternyata terdapat perbedaan dengan anak pada umumnya yaitu pada kemampuan berbicara dan berbahasa dan pendengarannya.

Anak tunarungu adalah anak yang tidak bisa mendengar dan melakukan komunikasi dengan bahasa atau berbicara, sehingga mereka tidak bisa mengekspresikan keinginannya. Mereka jarang melakukan komunikasi dengan orang lain, karena orang disekitar mereka sulit bisa memahami arti dan makna komunikasi nonverbal yang dikatakan dengan menggunakan simbol-simbol seperti bahasa isyarat, bahasa tubuh, gerakan tangan dan ekspresi wajah.

Jumlah siswa anak tunarungu di SLB Mandara saat ini 33 orang yang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dalam hal jumlah siswa. Status mereka saat ini sebagai murid SLB Mandara, yang mempunyai status setara dengan pendidikan SD. Di SLB Mandara, tidak hanya ada anak tunarungu melainkan juga ada anak berkebutuhan khusus lainnya seperti anak tunagrahita, anak tunanetra, anak tuna daksa, anak tuna laras dan anak autisme. Sehingga mengakibatkan beberapa anak-anak mengalami kesulitan dalam beradaptasi secara langsung dengan lingkungan yang pada akhirnya berpengaruh terhadap komunikasi nonverbal.

Komunikasi non verbal yang digunakan anak-anak berkebutuhan khusus lainnya relative beragam, seperti anak tuna netra yang menggunakan alat bantu *braille* dalam berinteraksi dan anak autisme menggunakan alat bantu gambar. Pada anak tunarungu, simbol komunikasi nonverbal yang paling dominan yaitu bahasa tubuh dan eks-

presi wajah. Biasanya mereka dibantu dengan alat peraga dalam berinteraksi. Perbedaan ini akan membuat anak-anak berkebutuhan khusus semakin tertekan dengan lingkungannya karena perbedaan komunikasi nonverbal tersebut.

Hambatan terbesar yang dialami anak tunarungu saat ini adalah komunikasi. Karena pada dasarnya komunikasi adalah proses dua arah yang melibatkan seseorang dan orang lain menerima serta bertindak laku sesuai dengan pesan tersebut. Tujuan komunikasi adalah untuk mengungkapkan keinginan, mengekspresikan perasaan, bertukar pikiran serta untuk memperoleh pengetahuan (Petters; 2009). Apalagi pada anak tunarungu di SLB Mandara ditemukan tidak semuanya dapat berkomunikasi nonverbal dengan baik dan sempurna sehingga mereka sering mengulang komunikasi nonverbal dengan menggunakan isyarat jari sampai lawan bicara mereka mengerti. Hal ini dapat membuat mereka kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan.

Kemampuan komunikasi anak tunarungu dalam bicara dan bahasa merupakan sarana yang penting pada manusia untuk berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungannya. Penggunaan komunikasi non verbal pada anak tunarungu membutuhkan analisa kemampuan untuk memaknai semua bahasa non verbal yang di gunakan. Karena setiap *gesture* ataupun bahasa tubuh yang digunakan memiliki makna yang berbeda. Namun demikian, beragamnya komunikasi nonverbal membuat anak tunarungu sangat sulit berinteraksi dengan lawan bicaranya, mengingat banyaknya bahasa non verbal yang digunakan dalam komunikasi nonverbal tersebut. Berdasarkan gambaran tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penggunaan Bahasa Non Verbal Dominan Dalam Komunikasi Anak Tunarungu”.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kota Kendari dengan objek penelitian analisis penggunaan bahasa non verbal dominan dalam komunikasi pada anak tunarungu SLB Mandara. Subjek dalam penelitian ini adalah semua anak tunarungu yang bersekolah di SLB Mandara yang jumlahnya 33 siswa. Dengan menetapkan 7 anak tunarungu sebagai informan kunci, dengan pertimbangan bahwa anak tunarungu paling berkompeten untuk menjadi narasumber dan 2 guru sebagai informan tambahan.

Teknik penentuan informan dilakukan dengan cara *purposive* sampling (secara sengaja), yaitu informan ditentukan berdasarkan tujuan dan kebutuhan peneliti, dengan pertimbangan bahwa mampu memberikan keterangan terhadap permasalahan yang diteliti.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang diperoleh berdasarkan pada bahan informasi atau temuan dari objek yang diteliti mengenai “Analisis Penggunaan Bahasa Non verbal Dominan dalam Komunikasi Anak Tunarungu Di SLB Mandara Kendari”.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan dokumentasi. Data yang di peroleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yakni dengan menggambarkan gejala-gejala atau kenyataan sehubungan dengan permasalahan yang di teliti dan yang di peroleh di lapangan secara jelas dan sistematis guna mendapatkan data yang objektif dengan melihat hubungan pernyataan responden yang pada akhirnya dapat di tarik kesimpulan.

C. GAMBARAN BENTUK PENGGUNAAN BAHASA NON VERBAL DOMINAN DALAM KOMUNIKASI ANAK TUNARUNGU

Mendengar, berbicara dan berbahasa merupakan sarana yang terpenting pada diri manusia untuk berkomunikasi. Anak merupakan makhluk sosial yang seharusnya sudah dapat melakukan komunikasi sejak lahir. Namun tidak semua anak dapat melakukan komunikasi secara normal ini dapat dilihat pada anak berkebutuhan khusus seperti anak tunarungu. Anak tunarungu adalah anak yang kehilangan sebagian daya dengarnya sehingga tidak bisa mendengar dan melakukan komunikasi dengan bahasa verbal dan berbicara.

Perkembangan komunikasi anak tunarungu sangat berbeda dengan anak normal umumnya, perkembangan komunikasi anak tunarungu dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kemampuan berinteraksi, cara anak berkomunikasi, alasan dibalik komunikasi yang dilakukan anak dan tingkat pemahaman anak.

Komunikasi merupakan suatu aktivitas yang terdapat pada diri manusia. Setiap orang mempunyai caranya sendiri dalam menyampaikan maksud dan tujuan selama melakukan kegiatan komunikasi. Begitu pun sebaliknya anak tunarungu juga mempunyai caranya tersendiri dalam berkomunikasi menyampaikan maksud dan tujuannya. Hal ini dikarenakan anak tunarungu memiliki latar belakang yang berbeda dengan anak kebanyakan atau biasa disebut dengan anak normal. Sehingga untuk menyampaikan pesan dan tujuan yang diinginkan, anak tunarungu menggunakan komunikasi non verbal.

Begitu kompleksnya hal dan permasalahan yang dialami anak tunarungu membuat komunikasi yang ada sekarang ini, akhirnya menuntut adanya suatu cara-cara atau sistem berkomunikasi yang efektif. Hal ini yang perlu diterapkan oleh anak tuna-

rungu dilihat dari tingkat kesulitan komunikasi. Kesulitan dalam hal komunikasi ini membuat anak tunarungu susah beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Salah satu upaya untuk membantu menjembatani komunikasi anak tunarungu ini dengan komunikasi non verbal.

Anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal sehingga mereka harus menggunakan komunikasi non verbal atau bahasa non verbal. Beberapa bentuk penggunaan bahasa nonverbal yang dominan digunakan oleh anak tunarungu di SLB Mandara antara lain:

1. Bahasa Tubuh

Bahasa tubuh dalam penelitian ini diperoleh dari perilaku atau gerakan tubuh yang mereka gunakan dalam berkomunikasi meliputi anggota tubuh seperti tangan, kaki, bahkan anggota tubuh secara keseluruhan yang digunakan sebagai isyarat simbol komunikasi dan menganalisis setiap anggota tubuh tersebut. Karena setiap anggota tubuh secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat simbolik.

Bahasa tubuh yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan yang diucapkan. Dengan gerakan tubuh seseorang dapat mengetahui informasi yang ingin disampaikan tanpa harus mengucapkan satu kata pun karena sudah terwakili oleh bahasa tubuh. Seperti mengangguk kepala berarti setuju dan masih banyak lagi bahasa tubuh yang digunakan.

Bahasa tubuh anak tunarungu dalam penggunaannya pada setiap interaksi tidak begitu berbeda dengan orang-orang normal pada umumnya, karena mereka hanya insan biasa yang hanya memiliki keterbatasan pada proses komunikasi. Hal yang berbeda hanyalah pada setiap proses pemberian makna pada setiap bahasa tubuh yang dilakukan terutama pada interaksi anak tunarungu dan lingkungannya.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, ditemukan bahwa bahasa tubuh yang berlaku di SLB Mandara Kendari antara lain: pertama, isyarat tangan atau biasa disebut berbicara dengan tangan termasuk disebut emblemen, yang memiliki makna dalam suatu budaya atau subkultur. Meskipun isyarat tangan yang digunakan sama maknanya atau boleh jadi berbeda atau isyarat fisiknya berbeda namun maksudnya sama. Contohnya, seorang anak tunarungu mengacungkan telunjuk yang bermakna “huruf D”, tetapi bagi orang normal isyarat tersebut dimaknai sebagai “angka 1”. Hal tersebut disebabkan adanya perbedaan makna tadi.

Kedua, gerakan kepala yang juga memiliki berbagai arti yang berbeda sebagaimana halnya isyarat tangan. Di beberapa negara, gerakan kepala dapat berarti berbeda, namun di Indonesia gerakan kepala atau anggukan kepala malah berarti “tidak”. Simbol gerakan kepala ini sama dengan orang normal pada umumnya. Berdasarkan hasil observasi di lapangan pada siswa anak tunarungu terdapat bahasa tubuh yang sering digunakan pada saat interaksi sehari-hari, antara lain:

- a. Gelengan kepala yang menyatakan ketidaksukaan kepada orang lain atau bisa juga menolak sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan.
- b. Gerakan tangan atau isyarat tangan. Ada banyak macam gerakan tangan yang digunakan anak tunarungu sehari-hari ketika berkomunikasi dengan orang normal yang hampir sama dengan orang normal pada umumnya. Isyarat tangan bisa berbeda-beda yang menunjukkan makna beberapa pula tergantung dari kebutuhan mereka. Berdasarkan observasi gerakan tangan yang sering digunakan anak Tunarungu SLB Mandara ketika berkomunikasi antara lain: (1) ibu jari diangkat keatas yang menunjukkan bagus; (2) ibu jari diturunkan ke bawah yang artinya jelek atau bodoh; (3) jari telunjuk ditempelkan di bibir

yang artinya diam atau jangan rebut; (4) menutup muka dengan kedua tangan yang menunjukkan anak tunarungu sedang malu.

2. Ekspresi Wajah

Ekspresi wajah atau bahasa mimik yang dimaksud dalam penelitian ini lebih pada menganalisis ekspresi wajah cemberut dan menangis anak tunarungu saat keinginannya tidak terpenuhi, dan tersenyum saat bahagia atau senang. Ekspresi wajah dapat dikategorikan dalam komunikasi ekspresif. Jenis Komunikasi tersebut tidak otomatis bertujuan untuk mempengaruhi orang lain, namun dapat digunakan sebagai instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan emosi kita. Perasaan tersebut dikomunikasikan terutama melalui pesan non verbal, seperti: perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, prihatin, dan sedih.

Keterbatasan gangguan komunikasi yang dialami pada anak tunarungu bukan berarti bahwa mereka tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain. Anak tunarungu tetap dapat berkomunikasi, tetapi dengan gaya komunikasi yang berbeda. Salah satu gaya komunikasi yang biasa dilakukan untuk mengungkapkan keinginannya adalah melalui ekspresi wajah. Ekspresi wajah atau mimik yang umum ditunjukkan seperti: cemberut, marah bahkan menangis jika keinginannya tidak terpenuhi dan bahkan ketawa saat bahagia.

Ekspresi wajah yang ditunjukkan tersebut dapat membuat kita menyadari bahwa anak-anak berkebutuhan khusus (anak tunarungu) memerlukan orang-orang yang dapat memahami dan mengerti apa yang diinginkan anak tersebut. Nuraeni S.Pd, salah seorang Guru SLB Mandara mengungkapkan bahwa:

“Ketika siswa menunjukkan ketidaksukaannya atau tidak senang, sama seperti halnya dengan anak normal yang pada umumnya sedang tidak suka atau tidak senang. Tetapi yang membedakan pada hal bicarannya

saja sehingga siswa tidak bisa mengungkapkan secara lisan jika mereka sedang marah. Jika siswa tidak bisa mengungkapkan kekesalannya biasanya siswa berontak, menendang sampai lawan bicaranya mengetahui ia sedang marah”.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat setiap ekspresi wajah yang ditunjukkan anak-anak tunarungu saat berkomunikasi dengan orang lain selalu berbeda-beda. Ekspresi wajah tersebut merupakan gambaran diri mereka saat itu, antara lain:

1. Minat dan kegembiraan, tampak dalam ekspresi wajah dengan alis mata turun, mata mengikuti, memandang, dan mendengar.
2. Kesukaan atau perasaan suka, tampak dalam ekspresi senyum (bibir dilemparkan keluar dengan tersenyum)
3. Terkejut atau merasa ngeri, tampak dalam mimik wajah dengan alis mata naik dan mata terkedip.
4. Susah dan sedih dampak dalam ekspresi menangis, alis mata melengkung, mulut turun, pedih, dan terisak-isak.
5. Takut dan merasa terancam, ekspresi mata terbuka lebar, wajah pucat, dingin menggigil, rambut berdiri.
6. Malu dan merasa terhina tampak dalam ekspresi mata turun.
7. Jijik dan muak, yang ditunjukkan dengan ekspresi bibir atas naik, senyum menyeringgi.
8. Marah tampak dalam ekspresi wajah memerah, dan rahang dikatupkan.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk bahasa nonverbal yang dominan dalam komunikasi anak tunarungu adalah bahasa tubuh dan ekspresi wajah. Bahasa tubuh dan ekspresi wajah yang digunakan anak tunarungu terdiri atas: isyarat tangan, gerakan kepala, postur tubuh dan posisi kaki. Kemampuan ber-

bahasa dan berbicara anak tunarungu sangatlah terbatas jika dibandingkan dengan anak mendengar. Anak tunarungu memiliki kosakata yang terbatas, dibandingkan dengan anak yang normal. Hal ini disebabkan, anak tunarungu hanya memperoleh informasi dari apa yang sering dilihatnya sehingga kemampuan bahasa ekspresifnya pun sangat terbatas. Namun demikian, tidak semua anak tunarungu mengalami hal seperti itu. Bagi anak tunarungu, dukungan dari orang-orang terdekat khususnya keluarga akan sangat diperlukan. Karena hal tersebut merupakan salah satu hal yang dapat membuat mereka bahagia dan merasa tidak diacuhkan.

2. Secara keseluruhan, komunikasi melalui bahasa tubuh dan ekspresi wajah merupakan cara berkomunikasi non verbal yang sangat efektif bagi seorang anak tunarungu dengan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut dapat membantu dalam berkomunikasi dan terlihat dari respon komunikasi yang ditunjukkan seorang anak tunarungu.

DAFTAR PUSTAKA

- Changara. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi, Cetakan ke-11*. Jakarta: PT. Raja Grafindu Persada.
- Hadad, Ismi. <http://www.lfip.org/english/pdf/bali-seminar/Pengentasan%20kemiskinan%20-%20ismid%20hadad.pdf>.
- Hidayat, Riswanto. 2009. Komunikasi Non Verbal. Online (<http://riswanto-hidayat.wordpress.com/komunikasi/komunikasi-non-verbal/>). Diakses Tanggal 20 Februari 2013.
- Liliweri, Alo. 1997. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakri.

- Mulyana, Deddy. 2002. *Pengantar Ilmu Komunikasi, Cetakan ke-4*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nigrum D.P. 2007. *Pengaruh Penerimaan Orang Tua terhadap penyesuaian anak tunarungu*.
- Nurisneni, Siti. 2010. Karakteristik dan Masalah Perkembangan Anak Tunarungu. Online <http://sitinurisneni.blogspot.com/2010/03/karakteristik-dan-masalah-perkembangan.html>. Diakses tanggal 20 Februari 2013.
- Permanardian, Somat & Tati Herawati 2004. *Ortopedagogik Anak Tunarungu* Depertemen Pendidikan & Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Jakarta.
- Petters. Theo. 2009. *Panduan Anak Kebutuhan Khusus Terlengkap, Cetakan ke-2*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Prakosa, Adi. 2008. Komunikasi Verbal dan Non Verbal. Online (<http://adiprakosa.blogspot.com/2008/10/komunikasi-verbal-dan-non-verbal.html>). Diakses tanggal 20 Februari 2013
- Rakhmat, Jalaludin. 1994. *Psikologi Komunikasi*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaludin. 1998. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Rosadkarya.
- Sofwan, Ahmad. 2010. Tujuan Komunikasi NonVerbal. Online <http://ahmad-sofwan85.blogspot.com/>). Diakses tanggal 20 Februari 2013.
- Sutjihati, Soematri. 1996. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Depdikbud
- Widi, Kartiko Restu. 2010. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: PT. Graha Ilmu

PETUNJUK PENULISAN NASKAH

Naskah yang dikirim ke Redaksi Jurnal Etnoreflika harus memenuhi syarat dan ketentuan sebagai berikut :

1. Naskah belum pernah dipublikasikan oleh media cetak lain.
2. Naskah berupa hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori tentang fenomena sosial dan budaya.
3. Naskah diketik dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris pada kertas A4 dengan huruf *Times New Roman* 12 spasi 1,5. Margin atas 4 cm, kanan 3 cm, kiri 3 cm dan bawah 3 cm . Jumlah halaman 10-20 halaman di luar daftar pustaka dan tabel.
4. Sistematika penulisan naskah, yaitu: (a) judul naskah; (b) nama penulis (tanpa gelar akademik); (c) asal institusi dan alamat, telepon, fax, atau email (d) abstrak (maksimum 100-150 kata) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia; (e) kata kunci (2-5 kata); (f) pendahuluan (tanpa judul subbab) yang memuat latar belakang, masalah, tujuan penulisan, kerangka teori; (g) metode penelitian (jika naskah merupakan hasil penelitian); (h) pembahasan yang disajikan dalam subbab; (h) penutup; (i) daftar pustaka.
5. Daftar Pustaka dan sumber lainnya disusun secara alfabetis dan kronologis dengan mengikuti tata cara sebagai berikut.

Spradley, James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana. (rujukan buku)

Hill, Erica. 1998. Gender-Informed Archaeology: The Priority of Definition, The Use of Analogy, and The Multivariate Approach” dalam *Journal of Archaeological Method and Theory*, Vol. 5, No. 1. (rujukan jurnal ilmiah)

Hugo, Graeme J. et al. 1987. *The Demographic Dimension In Indonesian Development*. New York: Oxford University Press.(Rujukan buku dengan 4 pengarang atau lebih)

Landa, Apriani. 17 Juli 2008. “Tekad Siswa Bersih Narkoba” dalam *Tribun Timur*. hlm 14. (rujukan surat kabar/majalah).

Suparlan, Parsudi. 2008. *Struktur Sosial, Agama, dan Upacara. Geertz, Hertz, Cunningham, Turner, dan Levi-Strauss*. Online. (<http://prasetijo.wordpress.com/2008/10/09/struktur-sosial-agama-dan-upacara-geertz-hertz-cunningham-turner-dan-levi-strauss>). Diakses pada tanggal 21 Januari 2009. (rujukan internet)

6. Naskah dikirim dalam bentuk print out disertai file dalam compact disk (CD) atau flash disk dengan menggunakan pengolah data *Microsoft Word* ke alamat redaksi.
7. Redaksi membuka kesempatan bagi siapa saja (peneliti, dosen, guru, dan tenaga profesional lain) untuk mengirimkan naskah.
8. Kepastian pemuatan/penolakan naskah akan diinformasikan secara tertutup melalui pos atau e-mail. Naskah yang dimuat tidak dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.
9. Redaksi mempunyai kewenangan mengatur waktu penerbitan dan format penulisan sesuai petunjuk penulisan naskah Jurnal Etnoreflika.
10. Biodata penulis ditulis dalam lembar tersendiri.

Alamat Redaksi

Laboratorium Jurusan Antropologi

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Halu Oleo

Kampus Bumi Tri Dharma

Jalan H.E. Agus Salim Mokodompit Kendari 93232

Telepon/Fax. (0401) 3191299, e-mail: jurnaletnoreflikaunhalu@gmail.com



JURNAL ETNOREFLIKA
JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HALU OLEO

Kampus Bumi Tridharma

Jalan H.E. Agus Salim Mokodompit Kendari 93232

Telepon/Fax. (0401) 3191299 e-mail,: jurnaletnoreflikaunhalu@gmail.com

